

NILAI-NILAI MORAL SYAIR LAGU DAERAH PADA GUYUB TUTUR ETNIK MANGGARAI

Robertus Nedirlan

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

[nederlanrobert@gmail](mailto:nederlanrobert@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memperoleh pesan atau makna tentang nilai moral yang terkandung di dalam syair lagu daerah etnik Manggarai. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan(1) nilai moral individu syair lagu daerah etnik Manggarai, (2) nilai moral sosial syair lagu daerah etnik Manggarai, dan(3) mendeskripsikan nilai moral religius syair lagu daerah etnik Manggarai. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa teks yang terdiri dari kata dan kalimat, sehingga digunakan teknik analisis isi yaitu menelaah sesuatu hal yang ada di dalam syair lagu. Kegiatan analisis dimulai dari tahap penelaahan data, tahap klasifikasi data, tahap deskripsi data, dan tahap interpretasi data. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diperoleh simpulan hasil penelitian bahwa(1) nilai moral individu berupa cinta ilmu setinggi-tingginya, nilai rendah hati, dan nilai bekerja keras, (2) nilai moral sosial berupa nilai hormat dan kasih sayang, nilai memperlakukan persaudaraan, dan nilai bekerja sama, dan (3) nilai moral religius, berupa nilai kepercayaan kepada Tuhan dan nilai ketaatan. Oleh karena itu pesan dalam syair lagu daerah pada guyub tutur etnik Manggarai hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar manusia hidup penuh persaudaraan dan mendekatkan diri dengan Tuhan.

Kata-kata Kunci: nilai moral, karya sastra, lagu daerah.

PENDAHULUAN

Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek-aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah, termasuk ilmu pengetahuan seperti terkandung dalam *novel science*, Ratna (2014:173). Oleh karena itu sastra merupakan gambaran kehidupan nyata manusia yang oleh pengarangnya dituangkan dalam bentuk karya fiksi. Namun karya sastra sebagai hasil imajinatif pengarang memiliki berbagai macam bentuk atau jenisnya atau lebih dikenal dengan sebutan genre seperti novel, cerpen,

puisi, syair, dongeng, dan sebagainya. Maka dalam hal ini bahasa sebagai medium utama karya sastra sangatlah berperan sangat penting. Sejalan dengan itu Ratna (2013:44) membagi bahasa sastra dalam dua kelompok yaitu, *pertama* bahasa sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari, medium sastra adalah bahasa yang khas, *kedua*, bahasa sastra adalah bahasa sehari-hari. Dengan demikian yang menjadi pertanda utama bahasa sastra adalah unsur estetis yang yang berpengaruh kuat terhadap pemahaman penikmat sastra. Sehubungan dengan pengelompokan karya sastra seperti yang telah disebutkan sebelumnya maka dalam kaitannya dengan penelitian ini

lagu (nyanyian) merupakan bentuk karya sastra bergenre puisi atau sejenis puisi. Roman Jakobson (dalam, Ratna 2013:47) mengatakan enam fungsi bahasa yaitu; *emotive, referential, poetic, phatic, metalingual, dan conative*. Diantara keenam fungsi tersebut yang terpenting adalah fungsi puisi. Kekhasan utama dalam sastra bergenre puisi adalah pemanfaatan bahasa secara dominan dan padat.

Lagu atau nyanyian merupakan sebuah alunan nada dan bunyi yang dapat didengar oleh manusia, dan merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh masyarakat. Kekuatan utama lagu atau nyanyian adalah memiliki unsur keindahan bahasa, tema, dan rangkaian alunan musiknya. Tidak terbatas pada unsur keindahan sebagai suatu bentuk karya sastra tentu lagu (nyanyian) memiliki nilai atau pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam pandangan Ratna (2014:175) tentang karya sastra mengatakan bahwa karya sastra adalah kebenaran itu sendiri sebab secara etimologis bermakna sebagai sarana untuk mendidik dan mengajar. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa karya sastra terdiri dari nasihat, pedoman, dan ajaran dengan harapan agar pembaca dapat meneladani perbuatan yang baik, sebaliknya tidak meniru dan tidak melakukan sifat yang tidak baik.

Sejalan dengan pemikiran di atas Faruk (2012:77) mengatakan karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta cultural sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Dengan demikian sastrawan berusaha memahami gejala kehidupan sosial masyarakatnya. Sedangkan sebagai penikmat sastra dibutuhkan untuk kepentingan emosional, batiniah, dan juga sebagai hiburan. Sebagai wujud ungkapan perasaan pengarang atau

penyair lagu juga memiliki bentuk atau kelompok yang berbeda-beda jika berpatokan pada pada medium bahasa yang digunakan. Dalam hal ini kita bisa melihat atau mengalami sendiri dimana lagu ada yang menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia atau yang lainnya termasuk juga dalam bentuk bahasa daerah. Salah satu kekhasan dari lagu atau nyanyian adalah penggunaan bahasa daerah dalam lirik atau syairnya. Hal ini mau menunjukkan identitas suatu kelompok masyarakat tertentu.

Deki (2011:117) mengatakan lagu (*dere*) merupakan salah satu kesenian yang menyampaikan maksud dalam syair-syair dengan iringan nada-nada tertentu yang membentuk satu kesatuan bunyi. Dalam lagu daerah memiliki kekhasan tersendiri yaitu disusun dalam susunan kata-kata yang puitis dan tentu yang paling penting adalah syarat akan makna. Sebagai bentuk ungkapan perasaan penyairnya maka dari aspek psikologi syair dalam sebuah lagu dimaknai sebagai sarana pemenuhan kebutuhan jiwa manusia dalam hal hasrat dan berkreasi. Dan nilai atau pesan moral yang disampaikan pengarang dalam syair lagu daerah sebagai suatu bentuk karya sastra juga memiliki peran yang sangat penting. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:430) mengatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk nyata. Sedangkan dari aspek sosial lagu (*dere*) dapat dipahami sebagai cerminan tatanan sosial masyarakat.

Menurut Ratna (2014:174) karya sastra merupakan hasil budaya yang bersifat indah, estetis dapat dikatakan bertahan sepanjang abad. Dengan kata lain keindahanlah yang dianggap sebagai satu-satunya ciri khas karya sastra, karya seni pada umumnya. Maka

lagu-lagu daerah sebagai suatu bentuk karya sastra hasil imajinasi pengarangnya selalu merepresentasikan kondisi sosial budaya masyarakatnya.

Dalam setiap lagu pemilihan kata-kata dan kalimat pasti mengandung makna dan maksud tertentu yang tertuang dalam lirik lagunya. Melalui lirik lagu itulah pencipta ingin menyampaikan pesan atau idenya sebagai bentuk pengekspresian dirinya berdasarkan pengalaman atau fenomena-fenomena yang terjadi disekitarnya atau dengan kata lain lagu merupakan hasil ekspresi seorang sebagai bentuk refleksi terhadap kehidupan sosial budayanya. Sehingga tidak mengherankan dalam lirik lagu daerah Manggarai akan mengangkat tema yang berhubungan dengan situasi disekitar penyair, misalnya bencana alam, situasi ekonomi, suasana persaudaraan, kehidupan religius, dan juga syair-syair yang syarat akan nilai-nilai pendidikan.

Lirik lagu adalah sebuah media komunikasi verbal yang memiliki makna. Sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa mengantongi makna yang sangat luas. Lirik dalam lagu dapat dipastikan mencoba mengkomunikasikan beberapa ide atau gagasan. Ide tersebut diantaranya menceritakan sesuatu, membawa pesan dan pengalaman pengarang, menimbulkan komentar-komentar sosial-budaya, dan memberikan nilai baik berupa nilai moral, nilai religius maupun nilai nilai sosial. Dalam hal ini, lagu dijadikan sebagai media oleh penciptanya untuk membawa pesan penting bagi halayak pemerhati dan pendengarnya.

Lebih lanjut menurut Hymes (dalam Kupper dan Jessica, 2000:123), mengatakan bahwa hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang dianut satu kelompok etnik, dapat dilihat dari tiga

perspektif terkait, yakni bahasa sebagai unsur budaya, bahasa sebagai indeks budaya, dan bahasa sebagai simbol budaya. Fenomena pemakaian bahasa sebagai unsur budaya tercermin dalam tuturan ritual, lagu atau nyanyian rakyat, ungkapan, teka-teki, pepatah, dan sebagainya. Fenomena pemakaian bahasa sebagai indeks budaya dapat dilihat dalam cara pengungkapan pikiran dan pengalaman mereka dalam menyingkap dunia, baik duniayang secara faktual terjadi maupun dunia simbolik.

Sebagai simbol budaya, bahasa mencirikan keberadaan kelompok etnik bersangkutan sebagai satu kelompok etnolinguistik atau satu guyub tutur tersendiri. Sedangkan menurut Bustan (2005:12) fenomena bahasa yang dipakai satu kelompok etnik tidak hanya berfungsi sebagai pemarah kedirian mereka sebagai satu kelompok etnolinguistik atau guyub tutur, tetapi juga menjadi fitur pembeda dengan kelompok etno-linguistik atau guyub tutur yang lain.

Salah satu lagu yang dapat dilihat sebagai perwujudan dari sosial budaya masyarakatnya adalah lagu yang lirik lagunya menggunakan bahasa daerah atau dikenal dengan lagu daerah (*dere*). Sebagai bentuk perwujudan sosial budaya masyarakat maka lagu daerah memiliki nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai moral tersebut merupakan pegangan atau dasar bagi masyarakat dalam bertindak. Menurut Suseno (2002:19) moral mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia karena norma moral merupakan tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Dengan demikian syair lagu daerah Manggrai selalu mengedepankan pesan atau nilai yang hendak disampaikan kepada pendengar atau pembaca. Diantara

beragam lagu daerah yang ada di Indonesia khususnya daerah Nusa Tenggara Timur, masyarakat Manggarai sangat kental dengan lagu daerahnya. Bahkan hampir secara keseluruhan lagu yang berkembang di daerahnya masih dalam bentuk bahasa daerah. Lagu daerah Manggarai merupakan representasi atau perwujudan dari hampir keseluruhan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Manggarai, termasuk sebagai media pendidikan untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan masyarakat Manggarai kepada generasi selanjutnya. Dengan kata lain, lagu Manggarai adalah sarana transformasi nilai pendidikan.

Lagu Manggarai merupakan salah satu wujud dari sosial-budaya masyarakat Manggarai. Namun, penghargaan dan penghayatan masyarakat terhadap lagu-lagu Manggarai masih terbilang rendah, sehingga hanya dipandang sebagai karya budaya yang tidak memiliki peran penting dalam membangun masyarakat Manggarai. Padahal jika lagu daerah Manggarai diteliti secara mendalam, terkandung makna yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup hidup dan menampilkan jati diri masyarakat Manggarai. Aspek pendidikan nilai moral yang dimuat dalam lirik lagu Manggarai patut untuk diperhatikan, hal ini mengingat bahwa lagu Manggarai dapat membawa pengaruh positif jika dimanfaatkan dalam meningkatkan kesadaran dalam dunia pendidikan.

Berkaitan dengan sastra dalam bentuk lagu daerah yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian yang berjudul *Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Syair Lagu Daerah pada Guyub Tutur Etnik Manggarai* berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi fenomena nilai-nilai kehidupan sekaligus merupakan pengalaman pengarang yang bersifat

mendidik bagi para penikmat atau pendengar musik dalam bentuk lagu daerah.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dinyatakan sebagai pendekatan kualitatif karena penelitian ini didasarkan pada beberapa konsep dan prinsip penelitian kualitatif. Beberapa konsep yang dimaksud adalah (1) data merupakan data verbal, (2) penelitian bersifat deskriptif, (3) diorientasikan pada pemahaman makna, baik itu merujuk pada ciri, konsepsi, nilai, kaidah, dan pemahaman, (4) mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan dunia yang diteliti, dan (5) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci. Berdasarkan pendekatan dan rumusan masalah yang dipilih, jenis penelitian ini merupakan penelitian analisis isi. Penelitian ini akan menganalisis teks yang terkandung dalam syair lagu daerah pada guyub tutur etnik Manggarai dengan menggunakan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dianalisis, yaitu nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religius. Penelitian ini mendeskripsikan apa yang menjadi rumusan masalah penelitian, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif memosisikan manusia sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti sebagai manusia berhubungan langsung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data. Oleh karena itu, realita yang berhasil digali dan ditemukan melalui penelitian kualitatif dianggap bersifat subjektif karena sangat bergantung dari kapasitas

dan kredibilitas pihak yang terkait (Gunawan, 2016:142). Sesuai dengan judul penelitian, maka data penelitian diambil dari Youtube buku sumber yaitu lagu daerah Etnik Manggarai.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi teks yakni mengkaji kata dan kalimat yang sesuai kriteria, dikumpulkan dan klasifikasikan.

Teknik Analisis Data

Data yang berupa paparan-paparan bahasa yang berhubungan dengan nilai-nilai moral dianalisis menggunakan teknik *contents analysis*.

Endraswara (2013:160) mengatakan analisis isi digunakan apabila peneliti hendak mengungkapkan, memahami, dan menangkap pesan karya sastra. Setelah data yang berupa paparan-paparan bahasa yang berhubungan dengan nilai moral dalam syair lagu daerah etnik Manggarai terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis melalui empat tahap yaitu, (1) menelaah seluruh data yang telah diperoleh berupa nilai moral dalam syair lagu daerah Manggarai yang terdiri dari nilai moral individu, nilai moral sosial, dan nilai moral religius, (2) mereduksi dan mengaitkan data tertulis berupa nilai moral, selanjutnya dikutip untuk memperkuat analisis data, (3) data dianalisis berdasarkan persepsi peneliti dengan anggapan bahwa lagu tersebut memiliki persepsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai. Sedangkan persepsinya diambil sebagai hakekat dan manfaat bagi kehidupan masyarakat sekarang, dan (4) apabila hasil penelitian sudah akurat serta data yang dibutuhkan sudah lengkap maka dilakukan pengambilan kesimpulan dari hasil analisis.

Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas) menurut versi positivism dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri (Moleong, 2016:321). Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan bermacam-macam sumber bacaan atau literatur yang relevan dengan obyek yang akan diteliti. Sehingga keabsahan temuan atau data-data yang disajikan baik dalam pengumpulan, penganalisisan serta penginterpretasian data dapat dipertanggungjawabkan ke-absahannya karena penelitian ini berangkat dari teori-teori serta literatur dari beberapa pengarang yang dapat diakui kredibilitasnya.

Pengecekan keabsahan temuan ini dimaksudkan untuk memeriksa kembali tentang validitas data yang didapat dalam penelitian. Pada penelitian ini diperlukan adanya kesesuaian antara sudut pandang peneliti dengan sudut pandang orang lain dalam menganalisis nilai-nilai moral syair lagu daerah pada guyub tutur etnik manggarai. Peneliti merupakan instrumen kunci, besar kemungkinan unsur subjektivitas dalam perolehan data subjektif. Untuk menjaga kepercayaan data maka dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan data penelitian dengan menggunakan (1) teknik ketekunan atau keajegan penelitian, (2) verifikasi, dan (3) pengecekan dengan teman sejawat. Teknik tersebut dilakukan dengan cara membaca dan mendengar kembali secara periodik terhadap data dan sumber data.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah karya penelitian dari awal hingga akhir, baik yang bersifat akademik maupun administratif. Adapun prosedur atau langkah kerja yang akan dilakukan

dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa tahap, yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian. Seperti pendapat Suharsimi Arikuntho yang menyatakan bahwa sebenarnya masih dapat disebutkan langkah-langkah atau prosedur penelitian lain yang lebih menitikberatkan pada kegiatan administratif yaitu pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan penelitian (Arikuntho, 2010:61). Ketiga prosedur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut. (1) Tahap Persiapan Penelitian. Tahap persiapan merupakan tahap awal untuk mengadakan penelitian. Tahap-tahap persiapan ditempuh meliputi kegiatan-kegiatan berikut: Pengajuan judul tesis, Pengkajian pustaka, yaitu buku-buku dan sumber yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dikaji, kemudian mengidentifikasi pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menyusun rancangan penelitian. Rancangan ini digunakan sebagai pemandu penelitian dan konsultasi ke dosen pembimbing. (2) Tahap Pelaksanaan Penelitian. Tahap pelaksanaan ini merupakan pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya yang meliputi hal-hal berikut: Penyusunan konsep pendahuluan yang berisi latar belakang, masalah, tujuan penelitian, hasil yang diharapkan, asumsi serta penegasan istilah, menentukan metode dan teknik penelitian dalam menyusun prosedur penelitian. (3) Tahap Penyelesaian Penelitian. Tahap ini merupakan tahap akhir dari serangkaian penelitian. Setelah diadakan pembahasan, selanjutnya peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan dari penelitian yang meliputi menyusun konsep laporan. Pada tahap ini penulis menyusun konsep tentang pelaksanaan

dan hasil yang diperoleh dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moral Individu Dalam Syair Lagu Daerah pada Guyub Tutur Etnik Manggarai

Nilai moral individu menelaah hubungan antar individu dengan dirinya sendiri sebagai subjek sekaligus objek nilai. Oleh karena itu esensi moral adalah untuk me-*ngarahkan* manusia untuk bertindak menuju kebaikan sehingga memperoleh kesempurnaan hidup. Implementasi nilai moral individu dapat diwujudkan dengan sikap bertanggung jawab, berjuang, kemandirian, kerendahan hati, bekerja keras, dan lain-lain. Pembentukan kepribadian tentunya dipengaruhi oleh nilai-nilai moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu diperlukan sikap atau tindakan yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang ada. Melalui syair lagu seorang penyair ingin menyampaikan pesan kepada penikmat sastra yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai pegangan atau pedoman hidup. Dalam syair lagu daerah etnik Manggarai yang dikaji dalam penelitian ini terkandung nilai-nilai moral individu yaitu sebagai berikut.

Nilai Cinta Ilmu Setinggi-tingginya

Penggalan syair NMI 1 (30-1.24). dapat dijelaskan bahwa untuk mendapatkan ilmu harus melalui perjuangan. Bahkan dalam penggalan syair lagu ini mengatakan untuk mendapat ilmu harus memberanikan diri untuk meninggalkan orang tua atau keluarga untuk memperjuangkannya.. Ilmu dalam hal ini diidentikan dengan *mose nai* (hidup yang baik) karena dengan hidup yang baik menjadi faktor penentu kualitas keberibadahan seseorang. Selain itu

menyadari kondisi hidup yang miskin maka timbulah kesadaran untuk mencari bekal sebagai persiapan untuk hari esok. Miskin tidak hanya diukur dari hal materi namun juga dapat dilihat kemampuan seseorang dalam hal ilmu pengetahuan. Data berikutnya tampak dalam penggalan syair NMI 2 (1.08-1.25). Penggalan lirik lagu daerah di atas merupakan salah satu bentuk *go'et* (pepatah atau ungkapan). Dalam konsep pemikiran masyarakat Manggarai seseorang yang hendak merantau atau hendak mengenyam pendidikan diibaratkan dengan seekor ayam jantan yang berbulu warna putih (*lalong bakok*). Oleh karena itu harapan terbesar setelah mengenyam pendidikan adalah seseorang memiliki banyak ilmu yang dilambangkan dengan ayam jantan berbulu warna-warni (*lalong rombeng*) dan nilai-nilai yang diperoleh dijadikan sebagai pegangan dan landasan berperilaku dan akan teruji dengan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai Rendah Hati

Penggalan syair NMI 3 (40-57) mengandung pesan moral bahwa kita harus mendengar nasihat orang tua. Melalui keluarga seseorang dibentuk untuk menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Melalui nasihat itulah orang tua mengajarkan anaknya untuk bersikap rendah hati. Kerena setiap nasihat yang disampaikan orang tua itu merupakan pegangan hidup dalam kehidupan bersama. Data dalam penggalan syair NMI 4 (34-1.32) menggambarkan situasi masa kecil yang penuh kedamaian dan ketenangan, hidup berdampingan dan penuh dengan rasa persaudaraan. Namun situasi itu mulai memudar ketika orang sudah menginjak usia dewasa. Bahkan tak jarang terjadi persoalan atau permasalahan walaupun masih memiliki hubungan

darah. Sikap ego masing-masing pribadi sudah mulai nampak dan dan melupakan rasa persaudaraan. Maka untuk itu diperlukan sikap kerendahan hati untuk menumbuhkan rasa persaudaraan.

Selanjutnya dalam penggalan syair NMI 5 (1.33-2.07) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, keinginan, dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya. Namun terkadang ketika seseorang mencapai titik dimana yang dicari semuanya telah ditemukan dia akan lupa atas apa yang orang lain lakukan untuk dirinya. Sehingga melalui syair ini penyair ingin menyampaikan pesan kepada pendengar untuk tidak melupakan saudara, keluarga atau bahkan tidak menghargai om dan tanta ketika hidup sudah lebih baik dari mereka. Karena pada dasarnya keberhasilan kita secara pribadi tidak terlepas dari campur tangan mereka yang berada disekitar kita. Wujud nyata sikap kerendahan hati dalam diri manusia adalah dengan tidak menyombongkan diri dengan kekayaan.

Nilai Bekerja Keras

Memupuk kemauan untuk mencapai tujuan adalah hal yang harus disadari oleh setiap individu. Kemauan yang tinggi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan tentu harus melalui kerja keras. Penggalan syair NMI 6 (58-.1.05) menjelaskan bahwa semangat dan daya juang untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik adalah hal yang mutlak dalam hidup. Oleh karena itu, semangat yang tinggi dan ketetukan dalam bekerja tentu akan berpengaruh pada hasilnya. Maka dalam hal ini mengisyaratkan bahwa perjuangannya yang gigih (*dempul wuku*) pada

akhirnya akan memperoleh hasil yang baik atau akan berguna.

Data berikutnya tentang bekerja keras dalam syair lagu daerah etnik Manggarai tampak dalam penggalan syair NMI 7 (20-39). Syair ini mengandung pesan bahwa sesuatu yang menurut pengelihatannya kita menarik tentu dipengaruhi oleh kerja keras dalam menghasilkannya. *Loce renda* (tikar yang hiasi dengan beberapa warna) menggambarkan jabatan, karier, atau pekerjaan yang baik. Oleh karena setiap orang memiliki niat yang sama untuk mendapatkan hal itu. Tentunya bukan sekedar niat tetapi harus memiliki kesadaran dalam diri untuk berjuang sehingga bisa mewujudkan apa yang diharapkan.

Data berikutnya tentang bekerja sama dalam syair lagu daerah etnik Manggarai tampak dalam penggalan syair NMI 8 (2.25-3.21). Pesan yang disampaikan pengarang melalui syair lagu ini dapat dijelaskan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap diri sendiri dengan memahami kekurangan dan kelebihan dirinya merupakan satu bentuk dorongan untuk berjuang. Maka dalam hal ini berjuang dapat diibaratkan dengan menyeberangi lautan luas yang tentunya banyak tantangan. Namun tekad dan semangat yang kuat akan mewujudkan sesuatu yang lebih baik. Selain itu semangat juang untuk memperoleh hidup yang lebih baik juga dilukiskan dalam syair lagu ini yaitu dengan mendaki gunung. Dengan harapan dapat memperoleh bekal hidup yang mapan.

Nilai Moral Sosial dalam Lirik Lagu Daerah pada Guyub Tutur Etnik Manggarai

Karya sastra sebagai wujud dari kehidupan sosial masyarakat maka melalui karya sastra dapat diperoleh

nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk memahami nilai moral sosial dalam syair lagu daerah pada guyub tutur etnik Manggarai diperlukan analisis hubungan nilai-nilai moral terhadap unsur-unsur dalam syair lagu. Menurut Rosyadi (dalam Amalia, 2010:24) aspek interaksi sosial dalam masyarakat merupakan salah satu komponen penting yang didasari pada suatu kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Nilai pendidikan sosial dalam karya sastra dapat dilihat sebagai cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Oleh karena itu nilai moral sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya.

Nilai moral sosial yang terkandung di dalam syair lagu daerah pada guyub tutur etnik Manggarai adalah sebagai berikut.

Nilai Hormat dan Kasih Sayang

Nilai saling menghormati dan kasih sayang dalam syair lagu daerah etnik Manggarai tampak dalam penggalan syair NMS 1 (1.33-2.07). Penggalan Syair NMS 1 (1.33-2.07) mengandung pesan bahwa manusia harus menyadari diri sebagai makhluk sosial dimana dalam kehidupan bersama harus saling menghormati satu sama lain. Dalam konsep hidup bersama masyarakat Manggarai sikap saling menghormati telah ditanamkan sejak kecil dan merupakan bentuk dari nilai-nilai moral sosial yang telah berlaku sebagai pegangan hidup bersama. Sikap saling menghormati itu harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata seperti tidak melupakan saudara atau keluarga ketika hidup baik dan sukses serta tidak merendahkan atau tidak menghargai orang tua dan tana. Pelanggaran terhadap nilai-

nilai tersebut akan menimbulkan perpecahan dalam hidup bersama.

Data berikutnya tentang nilai saling menghormati dan kasih sayang dalam syair lagu daerah etnik Manggarai tampak dalam penggalan syair NMS 2 (3.20-4.00). Syair di atas menjelaskan bahwa dalam hidup kita harus saling berdamai dengan sesama. selain itu juga sebagai orang yang lebih tua jangan terprovokasi dengan hasutan orang yang terkadang dapat me-nimbulkan perpecahan dalam hidup bermasyarakat. Jika demikian maka akan menumbuhkan sikap tidak saling menghormati antar sesama.

Data berikutnya tentang nilai saling menghormati dan kasih sayang dalam syair lagu daerah etnik Manggarai tampak dalam penggalan syair NMS 3 (4.03-4.51). dalam syair di atas menjelaskan bahwa tidak bisa di-pungkiri dalam kehidupan bersama pasti terdapat persoalan antara pribadi yang satu dengan yang lainnya bahkan antar kelompok. Persoalan tersebut tentu akan melanggar nilai-nilai moral yang berlaku. Dengan demikian diperlukan tanggung jawab bersama dalam mengatasi situasi seperti itu. Dalam kehidupan masyarakat Manggrai terdapat sistem pemerintahan yang telah ada sejak lama dengan adanya pemimpin yang memiliki perannya masing-masing yaitu, *tua golo*, *tua teno*, dan *tua panga* dan ketiganya memiliki hubungan yang erat. Deki (2011:68) mengatakan bahwa ketiga tua adat tersebut masing-masing memiliki fungsi yaitu: (1) *tua panga* memiliki peran memimpin *tu'a-tu'a kilo* (kumpulan keluarga), (2) *tua teno* memiliki tugas berkaitan dengan pembagian tanah masyarakat komunal, dan (3) *tua golo* adalah pemimpin untuk suatu wilayah yang lebih luas atau kepala pemerintahan dalam satu kampung yang bertugas untuk mengatur

kebijakan kehidupan bersama dan menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupan ma-syarakat. Kepala adat ini berfungsi untuk mengawasi dan mengontrol kehidupan masyarakat. Sehingga setiap persoalan ketika tidak bisa diselesaikan maka harus dibawa ke tua adat untuk ditemukan solusi terbaik.

Nilai Mempererat Persaudaraan

Nilai mempererat persaudaraan dalam syair lagu daerah etnik Manggarai tampak dalam penggalan syair NMS 4 (2.08-2.26). Dalam syair ini menggambarkan suasana kehidupan bersama dalam keluarga dan masyarakat yang diwarnai dengan rasa persaudaraan. Nilai persaudaraan dalam hidup bersama harus di-wujudkan juga dalam kesesuaian pikiran dengan tindakan. Sehingga apa menjadi kesepakatan bersama harus dijalankan dan tidak mementingkan ego pribadi.

Data berikutnya tentang nilai mempererat persaudaraan dalam syair lagu daerah etnik Manggarai tampak dalam penggalan syair NMS 5 (54-2.23). Penggalan syair ini merupakan gambaran pepecahan dalam kehidupan masyarakat yang pada akhirnya hanya meningglkan duka. Konteks yang ditampilkan dalam videoklip dari penggalan lagu diatas adalah seorang anak yang tinggal jauh dari keluarga mendapatkan informasi kematian dari salah satu anggota keluarganya karena perebutan hak milik tanah.

Nilai Bekerja Sama

Nilai moral sosial merupakan nilai yang bersumber dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu nilai moral sosial yang berlaku dalam kehidupan bersama adalah kebiasaan saling bekerja sama. Hal ini menandakan bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari kebutuhan untuk saling melengkapi baik antar pribadi

yang satu dengan yang lain atau antar kelompok yang satu dengan kelompok lainnya.

Nilai bekerja sama dalam syair lagu daerah etnik Manggarai tampak dalam penggalan syair NMS 6 (1.55-2.20). Penggalan syair ini menggambarkan keterlibatan orang tua atau keluarga dalam perjuangan anak. Konteks yang di tampilkan dalam videoklip dari penggalan lagu diatas adalah semua anggota keluarga berkumpul bersama untuk mempersiapkan keberangkatan dari seorang anak yang hendak merantau atau mengeyam pendidikan.

Dengan demikian pada syair ini mengandung pesan bahwa ketika seseorang hendak berangkat dari rumah selalu dibekali oleh orang tua, baik dalam bentuk materi maupun dengan dukungan moril berupa nasihat atau wejangan. Selain orang tua tentu sanak keluarga yang juga memiliki peran untuk memberikan dukungan. Semuanya itu bertujuan untuk mengingatkan seseorang atau anak agar menyadari tujuan hidupnya. Perjuangan seorang tentu membutuhkan dukungan dari orang lain. Maka kehadiran orang tua atau keluarga dalam proses berjuang akan menumbuhkan kesadaran untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan pembahasan di atas maka nilai moral sosial yang terkandung dalam syair lagu daerah pada guyub tutur etnik Manggarai meliputi: (1) Nilai hormat dan kasih sayang, (2) nilai mempererat persaudaraan, dan (3) nilai bekerja sama. Senada dengan hal itu Suparno (dalam Zuriyah, 2015:39) mengatakan implementasi nilai moral sosial meliputi beberapa aspek yaitu: (1) solidaritas yang baik dan benar, (2) persahabatan sejati, (3) berorganisasi dengan baik dan benar, (4) membuat acara yang baik dan benar.

Dengan demikian, dalam syair lagu daerah etnik Manggarai terkandung nilai-nilai moral sosial yang dapat dijadikan sebagai landasan hidup manusia dalam kehidupan berkelompok.

Nilai Moral Religius dalam Syair Lagu Daerah pada Guyub Tutur Etnik Manggarai

Nilai religius ini memfokuskan relasi manusia dengan Tuhan. Dalam hubungan dengan Tuhan, manusia mendapatkan pengalaman mengagumkan yang tak terhapuskan mengenai personalitas luhur yang digambarkan secara metamorfosis dalam dogma-dogma agama, ritus-ritus, dan mitos. Untuk memahami nilai religius ini, hanya dengan iman dan cita terhadap manusia dan dunialah manusia menyadari bahwa Tuhan itu merupakan Maha Pencipta, Yang Maha Tahu, dan hakim dari bumi. Melalui nilai religius ini, manusia berhubungan dengan Tuhannya melalui keimanan dan ketaatan. Untuk memperoleh pemahaman nilai nilai moral religius dalam karya sastra bukanlah sesuatu yang mudah. Oleh karena itu diperlukan kemampuan mengetahui konsep religius itu sendiri. Kehadiran nilai religius dalam karya sastra merupakan suatu bentuk pengajaran atau pendidikan agar pembaca atau pendengar menaati nilai-nilai kehidupan. Sebagai objek dalam penelitian nilai moral religius dalam syair lagu daerah etnik Manggarai dapat diperhatikan dan dipahami melalui lirik-liriknya. Nilai-nilai moral religius dalam syair lagu daerah etnik manggarai akan peneliti bahas dengan uraian sebagai berikut ini

Nilai Kepercayaan kepada Tuhan

Nilai kepercayaan kepada Tuhan dalam syair lagu daerah etnik Manggarai tampak dalam penggalan syair NMR 1 (1.27-1.53). Penggalan

syair ini menggambarkan kepercayaan manusia akan perlindungan Tuhan. Dalam pemahaman asli Manggarai terminologi iman dalam kosa kata agama formal sinonim dengan percaya (*imbi*). Hal ini menggambarkan adanya relasi manusia dengan wujud tertinggi. Dengan demikian sikap manusia terhadap wujud tertinggi adalah dengan memohon untuk diperhatikan atau dituntun hidupnya. Melalui syair lagu ini mengandung pesan moral bahwa ingatlah Tuhan karena segala rencana hidup kita ditentukan oleh-Nya. Meyakini Tuhan sebagai maha penuntun, maka kita mengharapkan Tuhan selalu mengarahkan segala perjuangan dan pekerjaan agar hidup manusia menjadi lebih baik. Data berikutnya tentang nilai kepercayaan kepada Tuhan dalam syair lagu daerah etnik Manggarai tampak dalam penggalan syair NMR 2 (1.27-2.14). Dalam syair tersebut dimakanai bahwa Tuhan adalah Maha Penuntun. Keberhasilan dalam setiap perjuangan hidup Manusia tidak terlepas dari campur tangan Tuhan.

Meyakini Tuhan sebagai maha penuntun, maka kita mengharapkan Tuhan selalu mengarahkan kita agar tidak tersesat dalam jalan yang salah. Dalam konteks perjuangan meraih impian *we'e dara ndereng* merupakan ungkapan yang menandakan keberhasilan. Namun dalam perjalanan meraih keberhasilan pasti manusia mengalami tantangan, dengan demikian kita mengharapkan Tuhan untuk menunjukan jalan yang terbaik.

Nilai Ketaatan

Kepercayaan kepada wujud tertinggi tidak terbatas pada dogma atau ajaran agama tetapi juga dalam bentuk ritual-ritual kepercayaan yang lain yang memiliki relasi antar manusia dengan wujud tertinggi itu sendiri. Perwujudan nilai ketaatan kepada Tuhan yaitu

melalui ucapan dan tindakan diarahkan untuk menjalankan perintahnya.

Nilai ketaatan kepada Tuhan dalam syair lagu daerah etnik Manggarai tampak dalam penggalan syair NMR 3 (1.05-1.32). Dalam syair ini nilai yang menunjukkan ketaatan, yaitu sikap patuh atau penurut terhadap ajaran-ajaran atau petuah yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Orang manggarai percaya kepada roh leluhur yang telah meninggal dunia karena mereka memiliki peran atau pengaruh dalam kehidupan manusia. Peran mereka dalam hidup manusia dapat ditelusuri dari nasihat-atau petuah yang mereka ajarkan selama hidup dan hal itu selalu diwariskan secara turun-temurun. Selain itu orang Manggarai juga meyakini bahwa hidup mereka dipengaruhi oleh tuntunan mereka. Itulah sebabnya orang Manggarai tetapi menjali hubungan yang intim dengan para leluhur melalui berbagai bentuk ritual, misalnya pemberian sesajen (*takung*). Oleh karena itu, untuk menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan kesadaran untuk mendalami nasihat atau petuah dari nenek moyang yang bernilai positif.

Berdasarkan pembahasan di atas ditemukan beberapa nilai moral religius dalam syair lagu daerah pada guyub tutur etnik Manggarai yang meliputi: (1) nilai kepercayaan kepada Tuhan, dan (2) nilai ketaatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di dalam syair lagu daerah pada guyub tutur etnik Manggarai mengandung pesan nilai-nilai moral yang terdapat dalam penggalan lirik lagunya.

Nilai moral individu

Nilai moral individu yang ditemukan dalam syair lagu daerah pada

guyub tutur etnik Manggarai dapat dikemukakan simpulan: (1) perlunya mencari ilmu dengan mengenyam pendidikan karena ilmu merupakan bekal hidup manusia, (2) kepribadian yang baik dan berbudi luhur harus diwujudkan dalam sikap kerendahan hati, mendengar dan menuruti nasihat orang tua, serta sikap tidak menyombongkan diri diatas kekayaan (3) untuk memperoleh sesuatu yang diimpikan maka diperlukan usaha dan kerja keras. Ketekunan dan semangat juang yang tinggi tentu akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial yang ditemukan dalam syair lagu daerah pada guyub tutur etnik Manggarai dikemukakan kesimpulan:(1) perlunya menanamkan sikap saling menghormati dan kasih sayang kepada sesama manusia agar tidak menumbuhkan perpecahan dalam kehidupan bersama, (2) pentingnya kesadaran dalam kehidupan bersama untuk membangun rasa persaudaraan sehingga menumbuhkan kehidupan yang harmonis dan kedamaian, (3) sebagai makhluk sosial tentu dalam hidup bersama manusia saling membutuhkan, sehingga harus memiliki kesadaran untuk bekerja sama.

Nilai Moral Religius

Nilai moral religius yang ditemukan dalam dalam syair lagu daerah pada guyub tutur etnik Manggarai dikemukakan kesimpulan: (1) manusia harus menyadari bahwa Tuhan adalah Maha segalanya, sehingga segala rencana dan pekerjaan atau perjuangan membutuhkan tuntunan Tuhan, (2) sikap ketaatan kepada wujud tertinggi yaitu melalui sikap patuh atau turut terhadap ajaran-ajarannya.

Saran

Bagi pembelajaran sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landadsan

teori dalam pembelajaran apresiasi sastra jenis syair lagu, khusus sebagai salah satu model analisis karya sastra.

Bagi masyarakat penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar atau landasan untuk pengembangan wawasan moral yang nantinya akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi penikmat sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu teknik apresiasi sastra jenis syair lagu daerah, juga menambah wawasan dalam memahami karya sastra berbahasa daerah Manggarai yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral.

Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan literatur. Mengingat keterbatasan peneliti yang hanya focus pada kajian nilai-nilai pendidikan moral dalam syair lagu daerah Manggarai, maka peneliti selanjutnya agar lebih melengkapi penelitian dengan kajian yang berbeda untuk penyempurnaan penelitian ini lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deki, K. T. 2011. *Tradisi Lisan Orang Manggarai*. Jakarta: Pharesia Institute.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center of Publishing Service).
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Imam. 2016. *Metode Peneliti-an Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Kuper, A dan Jesicca, K. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Diterjemahkan oleh H. Munandar, ec al. cetakan I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, N. K. 2013. *Stilistika (Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

